ANALISIS INFLASI, BI RATE, KURS RUPIAH, DAN JUMLAH UANG BEREDAR, TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA SUBSEKTOR PERUSAHAAN PETERNAKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022

Winda Ayu Pangestika
Program Studi S-1 Managemen, Universitas Putra Bangsa
windaayu1705@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, kurs rupiah, dan jumlah uang beredar terhadap volume perdagangan saham pada sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor peternakan periode 2019-2022 yang berjumlah satu perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Dimana jumlah populasi dijadikan sebagai sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak satu perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. BI Rate berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham.
Kata Kunci: inflasi, BI Rate, kurs rupiah, jumlah uang beredar, dan volume perdagangan saham.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of inflation, the BI Rate, the rupiah exchange rate, and the money supply on the trading volume of shares in the livestock sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The population of this study is the livestock sub-sector company for the 2019-2022 period, which amounts to one company. The sampling technique used is saturated samples. Where the total population is used as a sample, so that the sample in this study is one company. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 22 application. The results of this study indicate that inflation has a negative effect on stock trading volume. The BI Rate has a positive effect on stock trading volume. The rupiah exchange rate has a negative effect on stock trading volume. The money supply has a positive effect on stock trading volume.
Keywords: *inflation, BI Rate, rupiah exchange rate, money supply, and stock trading volume.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki 6 sub sektor, salah satunya yaitu sub sektor peternakan. Tercatat pada tahun 2019 hanya 1 perusahaan sub sektor peternakan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu perusahaan Estika Tata Tiara Tbk. (BEEF). Sub sektor peternakan merupakan bagian integral bidang pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani pada umumnya melalui usaha peningkatan produksi peternakan baik kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, untuk menjalankan aktivitas industri seringkali modal menjadi faktor penentu dan penting bagi pelaku industri menjalankan aktvitasnya. Tidak jarang para pelaku industri mendapatkan modal tersebut berasal dari investasi di pasar modal.

Pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% (yoy), setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021 tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy). Pada tahun 2021, rerata frekuensi perdagangan harian saham mengalami kenaikan sebesar 91,1% (yoy) menjadi 1,29 juta transaksi per hari.

Volume perdagangan merupakan salah satu objek yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi yang berlaku pada suatu waktu. Menurut (Abdul & Nasuhi, 2005) volume perdagangan diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu. Perdagangan saham yang aktif dapat dilihat dari besar atau kecilnya volume perdagangan, hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut digemari atau tidak oleh investor. Menurut Budiantara (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham di pasar modal diantaranya adalah tingkat suku bunga dan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **"**Pengaruh Inflasi, BI Rates, Kurs Rupiah, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Subsektor Peternakan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022".

Rumusan Masalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volume perdagangan saham subsektor peternakan periode 2019-2022?
2. Apakah BI rates berpengaruh terhadap volume perdagangan saham subsektor peternakan periode 2019-2022?
3. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap volume perdagangan saham subsektor peternakan periode 2019-2022?
4. Apakah jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap volume perdagangan saham subsektor peternakan periode 2019-2022?

TINJAUAN TEORI

Signalling Theory

Menurut Fahmi (2019:21) dalam Rukmini (2020) *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Menurut Fahmi (2019:21) dalam Rukmini (2020) *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara seperti lihat dan tunggu perkembangan yang ada baru mengambil keputusan. Teori sinyal ini akan mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan cara mengobeservasi tingkat volume perdagangan sahamnya.

Hubungan teori signal dengan volume perdagangan saham yaitu apabila inflasi terjaga, bi rate aman, kurs rupiah stabil, maka volume perdagangan saham tinggi karena investor berfikir kondisi ekonomi sedang baik-baik saja dan aman untuk trading. Jadi ada signal untuk investor akan membeli atau tidak.

Volume Perdagangan Saham

Menurut (Magdalena, 2004) Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu secara harian. Perubahan volume perdagangan saham dapat menunjukkan baik tidaknya kondisi pasar modal bagi investor (Habib, 2007:43).Volume perdagangan saham diukur dengan melihat indikator aktivitas volume perdagangan *(trading volume activity)* dengan rumus:

$$TVA = \frac{\text{Saham Perusahaan i yang diperdagangangkan pada waktu t}}{Saham\ perusahaan\ i\ yang\ beredar\ (listing) pada\ waktu\ t}$$

TVA digunakan untuk melihat apakah preferensi investor secara individual menilai harga saham memiliki asosiasi positif atau negatif untuk membuat keputusan perdagangan saham (Wijaksono, 2007).

Inflasi

Menurut Bambang dan Aristanti (2007), Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Atmaja (1999), faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar. Faktor kedua adalah defisit anggaran belanja pemerintah yang banyak sekali menyangkut tentang struktural ekonomi Indonesia karena mendorong permintaan agregat. Faktor ketiga adalah penawaran agregat dan luar negeri. Kelambanan faktor penawaran agregat disebabkan oleh adanya hambatan struktural yang ada di Indonesia. Harga pangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

BI Rate

BI *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. (Dahlan siamat, 2005;139).

Menurut Laksmono (2001) nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan kebijakan nilai tukar yang kurang fleksibel. Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Kurs Rupiah

Menurut Adiningsih, dkk, (2008) pengertian kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain, misalnya Dollar Amerika.

Menurut BI (2003:69) dalam menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal tiga sistem dan diterapkan disemua negara di dunia ini yaitu sistem kurs tetap *(fixed exchange rates),* kurs mengambang terkendali *(managed floating exchange rates)* dan kurs mengambang bebas *(free floating exchange rates).*

Jumlah Uang Beredar

Menurut BI, jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang telah diedarkan oleh bank sentral ditambah dengan uang giral yang dimiliki perorangan, perusahaan, dan pemerintah.

Jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat dipengaruhi oleh pemerintah melalui kebijakan moneter. Empat cara yang dapat digunakan pemerintah yaitu melalui kebijakan diskonto, operasi pasar terbuka, manipulasi rasio simpanan legal (legal reserve), dan kontrol kredit selektif (Siringoringo, 2003).

Model Empiris

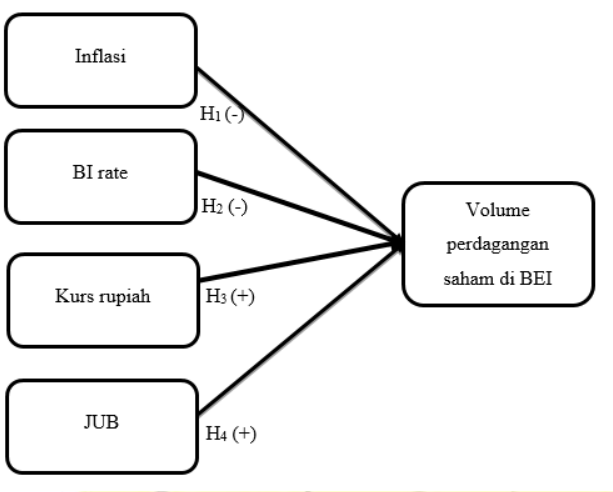

Gambar 1. Model Empiris

Hipotesis Penelitian:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia.

H2: BI Rate berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia.

H3: Kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia.

H4: Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham di bursa efek Indonesia

METODE

Variabel penelitian dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu volume perdagangan saham (Y). Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini yaitu inflasi, BI rate, kurs rupiah, dan jumlah uang beredar. Populasi dalam penelitian ini adalah sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 sebanyak 1 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam peneitian ini adalah *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017:85) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jumlah perusahaan dalam penelitian ini yaitu 1 perusahaan. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 x 48 bulan yaitu 48 data. Nama perusahaan yang menjadi sampel yaitu PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF). Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji, yaitu: (1) *Analisis Deskriptif*, (2) *Uji Normalitas*, (3) *Uji Multikolinearitas*, (4) *Uji Autokorelasi, (5) Uji Heteroskedastisitas*, (6) *Analisis Regresi Berganda*, (7) *Uji t*, (8) *Uji F*, (9) *Koefisien Determinasi (R2).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Menurut Fahlevi (2013) Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi (ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik) sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: rata-rata (*mean*), median, modus, dan standar deviasi.

Tabel IV-1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	,0132	,0595	1,2997	,027077	,0127822
BI Rate	48	,0350	,0600	2,0875	,043490	,0091782
Kurs Rupiah	48	13732,23	15867,43	694478,68	14468,3058	477,16801
JUB	48	5644985,00	8528022,00	330817413,19	6892029,4415	816727,45746
VPS	48	,1057	4,5809	54,7429	1,140477	1,0861690
Valid N (listwise)	48					

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis Statistik

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:147), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Tabel IV- 1

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Data Asli

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,96628006
Most Extreme Differences	Absolute	,204
	Positive	,204
	Negative	-,130
Test Statistic		,204
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV-2 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05 yang berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi data yang tidak terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan dengan cara transformasi data ke dalam bentuk data Logaritma natural (Ln).

Tabel IV- 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Transformasi Data (Ln)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,74192660
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,064
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV-3 yang menggunakan transformasi data ke dalam bentuk data Logaritma natural (Ln) menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,200 yang berada diatas 0,05 yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Tabel IV- 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	69,361	39,281			
	Ln_X1	-1,763	,428	-,762	,355	2,820
	Ln_X2	3,258	1,280	,641	,191	5,236
	Ln_X3	-14,124	4,405	-,445	,629	1,589
	Ln_X4	4,407	2,116	,507	,204	4,902

a. Dependent Variable: Ln_Y
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV-4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF jauh dibawah 10. Dari hasil nilai *tolerance* dan VIF tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series* (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi perlu digunakan uji Durbin-Waston.

Tabel IV- 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692[a]	,479	,431	,77567	1,149

a. Predictors: (Constant), Ln_X4, Ln_X1, Ln_X3, Ln_X2
b. Dependent Variable: Ln_Y
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV-5 didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi sebesar 1,149 yang berada di antara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser (Nuel, 2015).

Tabel IV- 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52,917	51,140		1,035	,307
	Ln_X1	-1,181	,557	-,483	-2,122	,060
	Ln_X2	1,953	1,666	,364	1,172	,248
	Ln_X3	-9,442	5,734	-,281	-1,647	,107
	Ln_X4	2,570	2,755	,280	,933	,356

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel IV-6 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini menjadi alat untuk mengukur bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel IV- 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69,361	39,281		1,766	,085
	Ln_X1	-1,763	,428	-,762	-4,123	,000
	Ln_X2	3,258	1,280	,641	2,545	,015
	Ln_X3	-14,124	4,405	-,445	-3,207	,003
	Ln_X4	4,407	2,116	,507	2,082	,043

a. Dependent Variable: Ln_Y
Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV-7 dapat dianalisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

$Y = 69{,}361 - 1{,}763X_1 + 3{,}258\ X_2 - 14{,}124X_3 + 4{,}407X_4 + e$

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Menurut Salma (2017) pengujian t statistik adalah pengujian terhadap masing-masing variabel independen. Berdasarkan taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan (df = N – k – 1) = 48 – 4 – 1 = 43, maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,017.

Tabel IV- 7

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69,361	39,281		1,766	,085
	Ln_X1	-1,763	,428	-,762	-4,123	,000
	Ln_X2	3,258	1,280	,641	2,545	,015
	Ln_X3	-14,124	4,405	-,445	-3,207	,003
	Ln_X4	4,407	2,116	,507	2,082	,043

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data diolah, 2023

a. Pengaruh Inflasi terhadap volume perdagangan saham (Y)

   Berdasarkan tabel IV-8 dapat dilihat bahwa variabel inflasi memiliki nilai thitung sebesar -4,123 lebih kecil dari ttabel 2,017 (-4,123 < 2,017). Dilihat dari nilai signifikansi, inflasi memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham (Y).

b. Pengaruh BI Rate terhadap volume perdagangan saham (Y)

   Berdasarkan tabel IV-8 dapat dilihat bahwa variabel BI Rate memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,545 lebih besar dari t_{tabel} 2,017 (2,545 > 2,017). Dilihat dari nilai signifikansi, BI Rate memiliki nilai signifikansi 0,015 < 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate (X_2) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham (Y).

c. Kurs rupiah terhadap volume perdagangan saham

   Berdasarkan tabel IV-8 dapat dilihat bahwa variabel kurs rupiah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,207 lebih kecil dari t_{tabel} 2,017 (-3,207 < 2,017). Dilihat dari nilai signifikansi, kurs rupiah memiliki nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah (X_3) berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham (Y).

d. Jumlah uang beredar terhadap volume perdagangan saham

   Berdasarkan tabel IV-8 dapat dilihat bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,082 lebih besar dari t_{tabel} 2,017 (2,082 > 2,017). Dilihat dari nilai signifikansi, jumlah uang beredar memiliki nilai signifikansi 0,043 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (X_4) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Dalam penelitian ini Uji F dilakukan untuk melihat kelayakan model saja. Uji F sering disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*). Jika uji F tidak signifikan, maka tidak disarankan untuk melakukan uji t atau uji parsial.

Tabel IV- 8

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,795	4	5,949	9,887	,000[b]
	Residual	25,871	43	,602		
	Total	49,666	47			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X4, Ln_X1, Ln_X3, Ln_X2

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel IV-9 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 9,887 lebih besar dari F tabel sebesar 2,588 (9,887 > 2,588) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk melihat berapa persen besarnya pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari inflasi, bi rate, kurs rupiah dan jumlah uang yang beredar terhadap variabel dependen yaitu volume perdagangan saham.

Tabel IV- 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758[a]	,575	,562	1,515

a. Predictors: (Constant), Persepsi Harga, *E-Service Quality*, Promosi

b. Dependent Variable: Keputusan Penggunaan

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel IV-10 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi *(Adjusted R Square*) sebesar 0,431 atau sama dengan 43,1%. Sedangkan sisanya 56,9% dapat dijelaskan oleh faktor–faktor lain atau variabel–variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. **Pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan saham**

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dapat mengurangi daya beli setiap unit mata uang. Peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negative bagi pemodal di pasar modal. Hal ini berarti jika inflasi naik maka harga saham akan menurun dan investor lebih memilih untuk menginvestasikan uangnya ke saham tetapi jika inflasi menurun maka akan meningkatkan harga saham yang membuat investor cenderung menyimpan uang atau barang berharga yang lain untuk di investasikan kembali jika harga saham menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Situmeang (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham.

2. **Pengaruh BI rate terhadap volume perdagangan saham**

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Apabila BI Rate mengalami kenaikan maka membuat harga saham akan naik sehingga menyebabkan volume perdagangan saham mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, jika BI Rate mengalami penurunan maka membuat harga saham turun yang menyebabkan volume perdagangan saham juga mengalami penurunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adami (2021) yang menyimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

3. **Pengaruh kurs rupiah terhadap volume perdagangan saham**

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. Kurs rupiah memiliki hubungan yang negatif atau berbanding terbalik dengan volume perdagangan saham yang berarti jika nilai tukar rupiah (kurs) mengalami peningkatan maka volume perdagangan akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan maka volume perdagangan akan mengalami peningkatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adami (2021) yang menyimpulkan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap Volume Perdagangan Saham.

4. **Pengaruh jumlah uang beredar terhadap volume perdagangan saham**

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Ketika jumlah uang yang beredar dimasyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham. Karena, semakin banyak jumlah uang yang beredar ditangan masyarakat, maka akan semakin tinggi harga saham yang ada di bursa efek. Banyaknya jumlah uang yang beredar akan menyebabkan suku bunga mengalami penurunan, sehingga orang akan cenderung tidak memilih investasi dalam perbankan melainkan dalam bentuk saham. Setiap penambahan untuk variabel jumlah uang beredar maka akan berpengaruh penambahan terhadap volume perdagangan saham. Jika setiap penurunan untuk variabel jumlah uang beredar maka akan berpengaruh penurunan terhadap volume perdagangan saham. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Novitasari (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar terdapat pengaruh yang positif terhadap Volume Perdagangan Saham.

PENUTUP

Simpulan

Inflasi berpengaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. Peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negative bagi pemodal di pasar modal.

BI Rate berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Apabila BI Rate mengalami kenaikan maka membuat harga saham akan naik sehingga menyebabkan volume perdagangan saham mengalami peningkatan.

Kurs rupiah berpegaruh negatif terhadap volume perdagangan saham. Kurs rupiah memiliki hubungan yang negatif atau berbanding terbalik dengan volume perdagangan saham yang berarti jika nilai tukar rupiah (kurs) mengalami peningkatan maka volume perdagangan akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Jumlah uang beredar berpegaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Ketika jumlah uang yang beredar dimasyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham. Karena, semakin banyak jumlah uang yang beredar ditangan masyarakat, maka akan semakin tinggi harga saham yang ada di bursa efek.

Saran

Bagi manajemen, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang reaksi investor dalam menanggapi setiap informasi makro ekonomi Indonesia.

Bagi para investor dalam melakukan aktivitas perdagangan saham sebaiknya memperhatikan kondisi makro ekonomi di indonesia. Hal ini dilakukan agar memperoleh keuntungan saham yang lebih besar dan tidak mengakibatkan kerugian yang terlalu besar.

Bagi para emiten hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang reaksi investor dalam menanggapi setiap informasi makro ekonomi Indonesia.

Bagi kalangan akademisi penelitian ini dapat menjadi acuan dan memicu penelitian berikutnya tentang beberapa kondisi makro ekonomi terhadap volume perdagangan saham di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Adami, Muhammad Ganjar. 2021. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Perdagangan Saham (Studi Pada Pt. Pakuwon Jati Tbk,). Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.

Atmadja, Adwin S. 1999. Inflasi Di Indonesia: Sumber Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1 No. 1: 54 – 67.

Bambang, W., & Aristanti, W. 2007. Mengasah Kemampuan Ekonomi. CV Citra Praya.

BI. 2003. Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: *Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, Dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK).

Dahlan Siamat. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi universitas Indonesia.

Magdalena, Nany. 2004. Analisis Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Varian Return Saham, Earnings Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid Ask Spread Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Saham LQ 45 di BEJ). Jurnal Riset Akuntasi Indonesia. 9 (1):23-31.

Siringoringo, Hotniar. 2003. Pemodelan Jumlah Uang Beredar. Jurnal Ekonomi & Bisnis. No 3. Jilid 8.

Situmeang, S. E., Munthe, K., & Purba, A. M. 2021. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valuta Asing Dan Tingkat Inflasi Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Manajemen dan Bisnis, 339-352.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta

Wijaksono, Eky. 2007. Pengaruh Right Issue Terhadap Return Saham Dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.